

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Menurut Rahardja dan Manurung mengatakan bahwa, inflasi adalah gejala kenaikan barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus.¹ Menurut Sukirno inflasi yaitu kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang dipasar.² Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditi dan jasa selama suatu periode tertentu.³ Kebalikan dari inflasi adalah deflasi, yaitu penurunan harga secara terus menerus, akibatnya daya beli masyarakat bertambah besar, sehingga pada tahap awal barang-barang menjadi langka, akan tetapi pada tahap berikutnya jumlah barang akan semakin banyak karena semakin berkurangnya daya beli masyarakat.⁴

Inflasi tidak terlalu berbahaya apabila bisa diprediksikan, karena setiap orang akan mempertimbangkan prospek harga yang lebih tinggi dimasa yang akan datang dalam mengambil keputusan. Didalam kenyataannya, inflasi tidak bisa diprediksikan, berarti orang-orang sering kali dikagetkan dengan kenaikan harga. Hal ini mengurangi efisiensi ekonomi karena orang akan mengambil risiko

¹ Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 175.

² Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*, 175.

³ Adiwarman A Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 135.

⁴ Iskandar Putong, *Economics Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2009), 397.

yang lebih sedikit untuk meminimalkan peluang kerugian akibat kejutan harga. Semakin cepat kenaikan inflasi, semakin sulit untuk memprediksikan inflasi dimasa yang akan datang.⁵

2. Jenis Inflasi

1. Menurut Sifatnya

a. Inflasi Merayap/rendah (*Creeping Inflation*)

Inflasi merayap/rendah yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10%.⁶

Inflasi jenis ini masih dianggap normal. Dalam rentang inflasi ini orang masih percaya pada uang dan masih mau memegang uang.⁷

b. Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*)

Inflasi menengah besarnya antara 10-30% pertahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar.⁸ Banyak perekonomian yang mengalami tingkat inflasi seperti ini tetap berhasil 'selamat' walaupun sistem harganya berlaku sangat buruk . perekonomian seperti ini cenderung mengakibatkan terjadinya gangguan-gangguan besar pada perekonomian karena orang-orang akan cenderung mengirimkan dananya untuk berinvestasi diluar negeri daripada berinvestasi didalam negeri (*capital outflow*).⁹

⁵ Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*, 176.

⁶ Iskandar Putong, *Economics Pengantar Mikro dan Makro*, 402.

⁷ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Serang : LP2M IAIN SMH BANTEN, 2013),

⁸ Iskandar Putong, *Economics Pengantar Mikro dan Makro*, 403.

⁹ Adiwarman A Karim, *Ekonomi Makro Islami*, 138.

c. Inflasi Berat (*High Inflation*)

Yaitu inflasi yang besarnya 30-100% pertahun.¹⁰ Inflasi seperti ini terjadi karena pemerintahan yang lemah, perang, revolusi atau kejadian lain yang menyebabkan barang tidak tersedia dipasar, sementara uang beredar sangat banyak, sehingga orang tidak percaya pada uang.¹¹

d. Inflasi Sangat Tinggi (*Hyper Inflation*)

Yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga 4 digit (diatas 100%).¹² Pada saat terjadi hiperinflasi orang sudah tidak percaya lagi pada uang. Lebih baik membelanjakan atau menyimpan dalam bentuk barang dari pada meyimpan uang.¹³ Walaupun sepertinya pemerintah banyak yang perekonomiannya dapat bertahan menghadapi *galloping inflation*, akan tetapi tidak pernah ada pemerintahan yang dapat bertahan menghadapi hiperinflasi yang amat 'mematikan' ini.¹⁴

¹⁰ Iskandar Putong, *Economics Pengantar Mikro dan Makro*, 403.

¹¹ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, 101.

¹² Iskandar Putong, *Economics Pengantar Mikro dan Makro*, 403.

¹³ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, 101.

¹⁴ Adiwarmarman A Karim, *Ekonomi Makro Islami*, 138.

2. Berdasarkan Sebabnya

a. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Yaitu kenaikan harga barang/jasa kerana tingginya permintaan, sementara *suplay* barang dan jasa terbatas.¹⁵ Sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran masih tetap maka harga akan naik.¹⁶

b. Inflasi Dorongan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi ini disebabkan turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh/menurun, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat dan sebagainya). Akibat naiknya biaya produksi maka dua hal yang bisa dilakukan oleh produsen yaitu: pertama, langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik (karena tarik menarik permintaan dan penawaran) karena penurunan jumlah produksi.¹⁷

¹⁵ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, 101.

¹⁶ Iskandar Putong, *Economics Pengantar Mikro dan Makro*, 403.

¹⁷ Iskandar Putong, *Economics Pengantar Mikro dan Makro*, 403.

3. Berdasarkan Asalnya

a. Berasal dari Dalam Negeri

Inflasi yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara. Untuk mengatasinya biasanya pemerintah mencetak uang baru. Selain itu harga-harga naik dikarenakan musim paceklik (gagal panen), bencana alam yang berkepanjangan dan lain sebagainya.

b. Berasal dari Luar Negeri

Inflasi yang timbul karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, dapatlah diketahui bahwa harga-harga barang dan juga ongkos produksi relatif mahal, sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya didalam negeri tentu saja bertambah mahal.¹⁸

3. Dampak Inflasi

Secara khusus dapat diketahui beberapa dampak baik negatif maupun positif dari inflasi adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Bila harga barang secara umum naik terus menerus maka masyarakat akan panik, sehingga perekonomian tidak berjalan normal, karena disatu sisi ada masyarakat yang berlebihan yang memborong barang sementara yang kekurangan uang tidak bisa membeli barang,

¹⁸ Iskandar Putong, *Economics Pengantar Mikro dan Makro*, 403.

¹⁹ Iskandar Putong, *Economics Pengantar Mikro dan Makro*, 406.

akibatnya negara rentan terhadap segala macam kekacauan yang ditimbulkannya.

2. Sebagai akibat dari kepanikan tersebut maka masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan menumpuk barang sehingga banyak bank di *rush* akibatnya bank kekurangan dana berdampak pada tutup atau bangkrut, atau rendahnya dana investasi yang tersedia.
3. Perusahaan cenderung memanfaatkan kesempatan kenaikan harga untuk memperbesar keuntungan dengan cara mempermainkan harga di pasaran, sehingga harga akan terus menerus naik.
4. Distribusi barang relatif tidak adil karena adanya penumpukan dan konsentrasi produk pada daerah yang masyarakatnya memiliki banyak uang.
5. Bila inflasi berkepanjangan maka produsen banyak yang bangkrut karena produknya relatif akan semakin mahal sehingga tidak ada yang mampu membeli.
6. Jurang antara kemiskinan dan kekayaan masyarakat semakin nyata yang mengarah pada sentimen dan kecemburuan ekonomi yang dapat berahir pada penjarahan dan perampasan.
7. Dampak positif dari inflasi adalah bagi pengusaha barang-barang mewah (*High end*) yang mana barangnya lebih laku pada saat harganya semakin tinggi (masalah prestise)

8. Masyarakat akan semakin selektif dalam mengkonsumsi, produksi akan diusahakan seefisien mungkin dan konsumtifisme dapat ditekan.
9. Inflasi yang berkepanjangan akan menumbuhkan industri kecil dalam negeri menjadi semakin dipercaya dan tangguh.
10. Tingkat pengangguran cenderung akan menurun karena masyarakat akan tergerak untuk melakukan kegiatan produksi dengan cara mendirikan atau membuka usaha.
11. Dan lain-lain.

B. Kurs Mata Uang

1. Pengertian Kurs Mata Uang

Exchange Rates (nilai tukar uang) atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiplokalnya yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing.²⁰ Setiap negara didunia ini umumnya memiliki mata uang yang berbeda dengan negara lainnya. Mata uang itu diberi nama berdasarkan keinginan negara yang bersangkutan seperti Rupiah untuk Indonesia, Ringgit untuk Malaysia, Rupee untuk India, Peso untuk Philipina dan lain sebagainya. Ada juga negara yang

²⁰ Adiwarman A Karim, *Ekonomi Makro Islami*, 157.

berbeda menggunakan mata uang yang sama misalnya “Dollar” untuk Dollar Amerika (Serikat), Dollar Singapura, Dollar Australia, dan lain sebagainya.²¹

Dari beberapa banyak mata uang yang beredar didunia hanya terdapat beberapa mata uang yang sering dipergunakan sebagai satuan hitung dan banyak dicari dalam transaksi perdagangan dan alat pembayaran internasional. Mata uang yang dimaksud umumnya adalah mata uang yang berasal dari negara –negara maju yang perekonomiannya kuat dan relatif stabil, dan biasanya mata uang tersebut sering apresiasi (kenaikan nilai) dibandingkan mata uang lainnya. Mata uang itu diantaranya adalah Yen-Jepang, USD-AS Deutchmark-Jerman, Poundsterling-Inggris, France-Prancis dan sebagainya.²²

2. Sistem Kurs Mata Uang

1) Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Ekschange Rate*)

Sistem nilai tukar tetap adalah nilai tukar mata uang yang dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi pada rentang yang sempit. Bila suatu saat nilai tukar mulai berfluktuasi terlalu besar, maka pemerintah akan melakukan intervensi untuk menjaga agar fluktuasi tetap pada kisaran yang diinginkan. Dalam sistem ini, pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan. Nilai tukar suatu mata

²¹ Iskandar Putong, *Economics Pengantar Mikro dan Makro*, 346.

²² Iskandar Putong, *Economics Pengantar Mikro dan Makro*, 346.

uang dipatok terhadap satu atau beberapa mata uang asing. Kurs tukar biasanya konstan atau diizinkan berfluktuasi hanya dalam batasan yang sangat sempit.²³

2) Sistem Nilai Tukar Mengambang (*Flexible Exchange Rate*)

Dalam sistem ini, nilai tukar suatu mata uang diambangkan terhadap mata uang asing. Dengan demikian, perubahan nilai tukar ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa harus melibatkan campur tangan otoritas moneter. Nilai tukar ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Bila pada sistem tetap tidak diperbolehkan adanya fleksibilitas nilai tukar, sistem mengambang bebas memperbolehkan adanya fleksibilitas secara penuh.²⁴ Pada sistem ini nilai mata uang akan dapat berubah setiap saat tergantung dari permintaan dan penawaran mata uang domestik relatif terhadap mata yang asing dan perilaku spekulasi.²⁵

3) Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*Managed Floating*)

Sistem ini dapat dinyatakan sebagai penggabungan antara sistem nilai kurs tetap dan sistem nilai kurs mengambang. Dalam sistem ini nilai tukar suatu mata uang diambang dalam suatu batas yang disebut rentang intervensi. Otoritas moneter akan melakukan tindakan stabilisasi (intervensi) manakala nilai tukar mata uangnya telah melampaui nilai-nilai

²³ Mahyus Ekananda, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 315.

²⁴ Mahyus Ekananda, *Ekonomi Internasional*, 316.

²⁵ Iskandar Simorangkir Suseno, *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*, (Jakarta: PPST, 2004),

batas yang ditetapkan. Kelebihan sistem ini adalah fleksibilitasnya yang cukup tinggi dalam melakukan penyesuaian terhadap perubahan kondisi pasar. Adapun kelemahan sistem ini yaitu perlunya otoritas moneter memiliki cadangan dana yang cukup untuk menjaga kestabilan nilai tukar mata uangnya.²⁶

4) Sistem Nilai Tukar Terikat (*Pegged Exchange Rate*)

Sistem nilai tukar terikat adalah sistem dimana mata uang lokal dikaitkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada sebuah jenis mata uang tertentu. Nilai mata uang lokal akan mengikuti fluktuasi dari nilai mata uang yang dijadikan ikatan tersebut. Melalui sistem ini nilai mata uang lokal diikatkan pada sebuah valuta asing atau mata uang tertentu, nilai mata uang lokal akan mengikuti fluktuasi dari mata uang yang dijadikan ikatan tersebut. Banyaknya negara kecil mengikatkan mata uangnya terhadap Dollar AS.²⁷

5) Sistem Dewan Mata Uang (*Currency Board System*)

Terdapat tiga ciri utama dari sistem nilai tukar ini. Pertama, suatu negara secara eksplisit menyatakan komitmennya untuk menjaga nilai mata uangnya dengan mata uang negara lain dengan nilai tukar yang tetap. Kedua, setiap uang lokal yang diedarkan harus dijamin sepenuhnya dengan cadangan devisa. Selain menggunakan mata uang lokal terdapat

²⁶ Mahyus Ekananda, *Ekonomi Internasional*, 317.

²⁷ Mahyus Ekananda, *Ekonomi Internasional*, 318.

juga negara yang menerapkan CBS menggunakan mata uang asing sebagai uang beredar di negaranya, misalnya, menggunakan dolar Amerika Serikat dan sistem ini sering disebut dengan dolarisasi. Dengan ciri kedua ini berarti setiap terjadinya perubahan di dalam cadangan devisa akan mendorong perubahan yang sama di dalam uang beredar atau uang primer. Aturan ini hampir sama dengan aturan yang berlaku dalam standar emas. Ketiga, tidak ada kebijakan pembatasan devisa.²⁸

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs Mata Uang

1) Permintaan dan Penawaran Valas

Sesuai dengan hukum permintaan, maka harga valas akan menjadi lebih mahal dari nilai nominal – harga yang berlaku bila permintaan melebihi jumlah yang ditawarkan, atau jumlah permintaan tetap sementara penawaran berkurang. Sebaliknya harga valas akan menjadi lebih murah dari harga nominal atau harga berlakunya bila permintaan sedikit sementara penawaran banyak, atau permintaan semakin menurun meskipun jumlah penawaran tetap.²⁹

2) Tingkat Inflasi

Tingginya angka inflasi yang terjadi pada suatu negara mengindikasikan mahalnya harga barang-barang (tertentu) di negara tersebut. Dalam hal ini dimisalkan dua negara A dan B yang menghasilkan dan menjual barang

²⁸ Iskandar Simorangkir Suseno, *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*, 22.

²⁹ Iskandar Putong, *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*, 249.

yang sama yaitu X. Di negara A inflasi meningkat dari periode tahun sebelumnya sementara di negara B relatif stabil. Dalam kondisi tersebut maka harga barang X dinegara A tentu saja lebih mahal dibandingkan dengan negara B, atau dengan kata lain harga barang X dinegara B lebih murah dibandingkan di negara A, sehingga negara A akan mengimpor barang X dari negara B. Jika ini terjadi maka permintaan mata uang B akan meningkat sehingga nilainya akan naik. Sementara itu dinegara B impor barang X dari negara A menurun yang berarti permintaan mata uang negara A menurun. Hal ini memberikan jawaban kepada kita bahwa mata uang negara A relatif akan menjadi murah dan nilainya akan turun/melemah terhadap mata uang negara B.³⁰

3) Tingkat Bunga

Isu mengenai tingginya tingkat bunga dapat menarik para pemain “uang” dengan memanfaatkan selisih bunga pinjaman dan simpanan. Oleh karena itu bagi negara yang membutuhkan banyak mata uang asing dan berusaha menarik peminat “petualang” uang, maka tingkat suku bunga simpanan dinegaranya dinaikan pada tingkat tertentu. Manakalah jumlah mata uang asing banyak yang masuk kenegara tersebut maka permintaan mata uang lokal akan semakin tinggi, sehingga nilai mata uang lokal akan semakin naik, sedangkan nilai mata uang asing tersebut relatif menurun.³¹

³⁰ Iskandar Putong, *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*, 249.

³¹ Iskandar Putong, *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*, 250.

4) Tingkat Pendapatan dan Produksi

Bila pada suatu periode tertentu terjadi pertumbuhan ekonomi yang relatif pesat/tinggi yang mengindikasikan semakin tingginya tingkat pendapatan masyarakat (termasuk tingkat pendapatan perkapita), maka daya beli masyarakat akan semakin tinggi. Pada kondisi yang sama kapasitas produksi negara tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan/permintaan masyarakat, maka negara tersebut akan mengimpor dari negara lain. Semakin besar nilai barang yang di impor maka akan semakin besar juga permintaan mata uang asing tersebut, sehingga harganya relatif akan semakin naik dari harga semula terhadap mata uang lokal.³²

5) *Balance Of Payment* (Neraca Pembayaran Luar Negeri)

Dari cadangan devisa yang berniali positif akan mengindikasikan bahwa penawaran mata uang asing lebih besar dari pada permintaannya, dan ini akan memberikan sentimen positif kepada nilai tukar mata uang lokal, sehingga nilainya akan semakin menguat. Sebaliknya bila nilai cadangan devisa negatif maka ini mengindikasikan bahwa permintaan mata uang asing tersebut lebih besar dari penawarannya, dan ini akan memberikan sentimen negatif hal mana permintaan mata uang asing tersebut akan semakin tinggi sehingga mata uang lokal akan semakin menurun.³³

³² Iskandar Putong, *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*, 250.

³³ Iskandar Putong, *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*, 250.

6) Pengawasan Pemerintah

Terdapat dua cara klasik yang sering dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mengawasi nilai uangnya yaitu dengan kebijakan fiskal yaitu menaikkan nilai pajak dan mengetatkan belanja negara dan lain sebagainya agar jumlah penawaran mata uang lokal semakin sedikit dan ini diharapkan akan berdampak pada naiknya nilai mata uang lokal terhadap mata uang asing. Kebijakan yang lain adalah kebijakan moneter. Kebijakan ini biasanya berupa pengetatan uang beredar (atau sebaliknya), menaikkan/menurunkan tingkat bunga dan lain sebagainya.³⁴

C. Impor

Impor adalah aktivitas memasukan barang dari luar negeri ke dalam negeri. Pembelinya ada di dalam negeri sedangkan penjualnya ada di luar negeri.³⁵ Berbagai pihak seperti orang, pengusaha atau lembaga nonpemerintah yang membeli barang dari luar negeri untuk dijual lagi didalam negeri. Aktivitas ini disebut Impor.³⁶ Komoditi impor merupakan barang-barang yang di impor dari negara lain. Untuk mencegah terlalu banyaknya barang yang di impor, pemerintah menetapkan kebijakan kuota impor. Kuota Impor adalah suatu batasan atas jumlah

³⁴ Iskandar Putong, *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*, 251.

³⁵ Maryanto Supriyono, *Buku Pintar Perbankan*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2011), 137.

³⁶ Mahyus Ekananda, *Ekonomi Internasional*, 11.

keseluruhan impor yang diizinkan masuk ke dalam suatu negara setiap taunnya.³⁷

Kuota impor dapat digunakan untuk melindungi industri dalam negeri, melindungi pertanian dalam negeri, dan/atau demi alasan neraca pembayaran.³⁸

Pembagian komoditi, dibawah ini adalah secara umum sesuai dengan tujuan pemakaiannya yaitu:³⁹

1. Bahan Baku, adanya sifat ketergantungan dalam perdagangan internasional dan industri dalam negeri, dapat dipenuhi selain pembelian bahan baku pokok atau bahan pendamping dari dalam negeri, juga melalui importasi. Indonesia mengimpor berbagai jenis bahan baku pokok dan bahan pendamping.
2. Barang-Barang Konsumsi, terbanyak importasi yang dilakukan oleh importir saat ini adalah barang konsumsi, yaitu barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari antara lain alat elektronik, susu, daging, beras, mentega, makanan kalengan, kosmetik, kedelai, obat-obatan, termasuk untuk kecantikan dan *fashion*.
3. Barang permainan anak-anak, membanjirnya barang-barang murah untuk mainan anak-anak, mengakibatkan keamanan dan kesehatan terhadap pemakaiannya banyak diabaikan.

³⁷ Peter H Lindert, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 161.

³⁸ Dominick Salvatore, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 266.

³⁹ Ali Purwito, dan Indriani, *Ekspor, Impor, Sistem Harmonisasi, Nilai Pabean dan Pajak Dalam Kepabeanan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 11-12.

4. Minyak bumi dan mineral, ekspor komoditi ini sudah dibatasi, misalnya dengan kewajiban membuat kilang atau *smalter*, yang diharapkan dapat memberikan nilai tambah.

Menurut golongannya, komoditi yang di impor oleh Provinsi Banten merupakan barang konsumsi, bahan baku/penolong dan bahan modal, sedangkan komoditi utama yang biasa di impor oleh Provinsi Banten yaitu Migas dan Nonmigas.

1. Migas

- 1) Minyak Mentah
- 2) Hasil Minyak
- 3) Gas

2. Nonmigas

- 1) Bahan Kimia Organik
- 2) Mesin-mesin/Pesawat Mekanik
- 3) Besi dan Baja
- 4) Gandum-gandum
- 5) Kapal Laut dan Bangunan Terapung
- 6) Mesin/Peralatan Listrik
- 7) Bahan Bakar Mineral
- 8) Benda-benda sari Besi dan Baja

9) Ampas/Sisa Industri Makanan

10) Bijih, Kerak dan Abu Logam

D. Hubungan Antarvariabel

Hubungan nilai tukar dengan inflasi dapat dijelaskan dengan *the law of one price* atau hukum satu negara.⁴⁰ Dalam perekonomian terbuka atau negara yang melakukan transaksi ekonomi dengan pihak luar negeri, *the law of one price* diartikan tingkat harga-harga umum barang-barang yang sejenis akan sama disetiap negara apabila dikonversikan dalam mata uang lokal dari masing-masing negara. Pengertian ini sering disebut dengan konsep *absolute purchasing power parity* (PPP), yang dapat diformulasikan sebagai berikut:

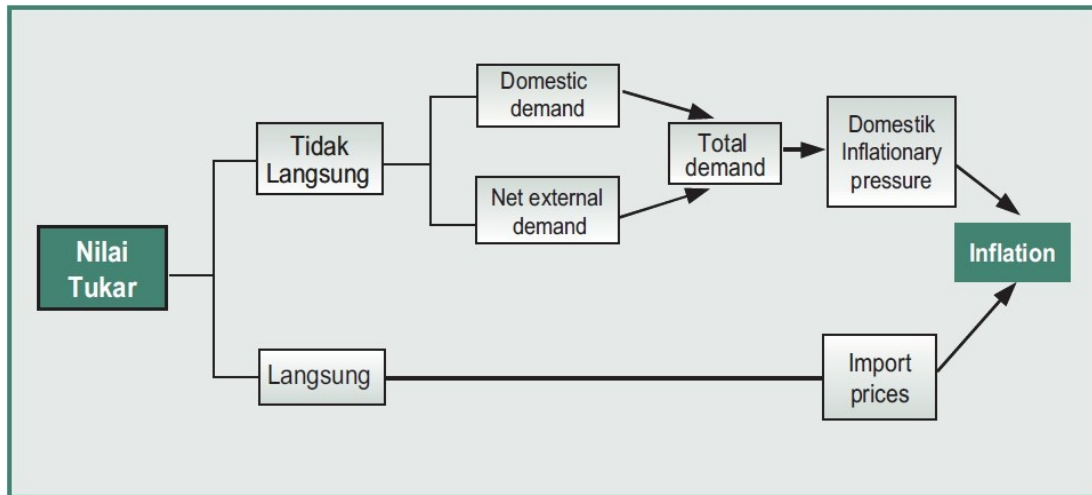
$$P = SP^*$$

Dimana P adalah tingkat harga didalam negeri, S adalah nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang lokal dan P* adalah tingkat harga diluar negeri.⁴¹

⁴⁰ Iskandar Simorangkir Suseno, *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*, 28.

⁴¹ Iskandar Simorangkir Suseno, *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*, 28.

Gambar 2.1
Mekanisme Transmisi Nilai Tukar ke Inflasi⁴²



Dengan mengacu konsep PPP di atas, dapat dijelaskan hubungan antara nilai tukar dan inflasi pada suatu negara. Harga barang-barang impor dipengaruhi oleh harga di luar negeri dan nilai tukar. Apabila harga di luar negeri meningkat, maka harga barang dalam negeri yang berasal dari impor juga meningkat. Dalam kaitannya dengan nilai tukar, apabila terjadi penurunan nilai tukar lokal terhadap mata uang asing atau depresiasi maka harga barang-barang yang diimpor juga meningkat.⁴³

Menurut **Pendekatan Tradisional (*Traditional Approach*)** kurs keseimbangan adalah kurs yang akan menyeimbangkan nilai ekspor dan impor suatu negara. Misalkan suatu negara mengalami defisit neraca perdagangan yaitu nilai impor lebih besar daripada nilai ekspornya, maka kurs

⁴² Iskandar Simorangkir Suseno, *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*, 29.

⁴³ Iskandar Simorangkir Suseno, *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*, 29.

mata uangnya akan meningkat atau dengan kata lain nilai mata uangnya mengalami penurunan (*depresiasi*) artinya bahwa nilai mata uang suatu negara menjadi semakin rendah dibandingkan mata uang mitra dagangnya. Dengan sebaliknya jika suatu negara mengalami surplus neraca perdagangan dimana nilai ekspornya lebih besar daripada nilai impornya, maka kurs mata uangnya akan menurun atau dengan kata lain nilai mata uangnya mengalami peningkatan (*apresiasi*).⁴⁴

Dalam sistem kurs bebas nilai kurs yang mengalami depresiasi atau apresiasi akan mendorong terjadinya arus perubahan ekspor dan impor barang dan jasa dari satu negara ke negara lainnya sehingga akan tercapai keseimbangan nilai kurs dimana nilai ekspor sama dengan nilai impornya. Proses penyesuaiannya untuk mencapai keseimbangan nilai kurs ditentukan oleh sejauh mana elastisitas impor dan ekspor barang dan jasa terhadap perubahan harga kurs, sehingga pendekatan ini sering disebut dengan pendekatan elastisitas (*elasticity approach*).⁴⁵

Hubungan antara inflasi dengan impor dapat dijelaskan bahwa inflasi terjadi bukan karena berasal dari dalam negeri saja, tetapi juga bisa berasal dari negara mitra dagang (luar negeri). Ketika harga barang yang di impor dari negara mitra dagang yang mengalami inflasi maka harga yang ditawarkan

⁴⁴ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Moneter*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), 61.

⁴⁵ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Moneter*, 61.

akan sesuai dengan kondisi pada negara tersebut atau harga akan dinaikan karena inflasi yang sedang terjadi di negara tersebut.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Adlin Imam, 2013 “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi Indonesia”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis (1) Pengaruh pengeluaran konsumsi terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. (2) Pengaruh tingkat kurs terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. (3) Pengaruh pendapatan nasional Indonesia (PDB) terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. (4) Pengaruh secara bersama-sama pengeluaran konsumsi, tingkat kurs, dan pendapatan nasional Indonesia terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode OLS (*ordinary least square*) dari tahun 2003 kuartal 1- 2010 kuartal 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Secara parsial pengeluaran konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia (2) Secara parsial tingkat kurs Rp/US\$ berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor barang konsumsi di (3) Secara parsial pendapatan nasional Indonesia berpengaruh positif terhadap impor barang konsumsi di Indonesia (4) Secara bersama-sama pengeluaran konsumsi, tingkat kurs dan pendapatan nasional Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia secara bersama-sama sebesar 93,68 %. Dari hasil penelitian ini, maka disarankan kepada pemerintah untuk lebih promosikan hasil produk dalam negeri guna menumbuhkan kecintaan akan

produk dalam negeri. Pemerintah lebih membantu dalam hal persaingan dengan produk luar negeri baik dalam perizinan pendirian usaha anak negeri maupun promosi didalam maupun di luar negeri. Masyarakat lebih mencintai dan bangga akan hasil dalam negeri selain kualitas yang baik juga dapat membantu dalam menambah lapangan pekerjaan baru.⁴⁶

Popy Anggasari “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Kedelai Indonesia”. tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan produksi, konsumsi dan impor kedelai serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor kedelai di Indonesia. Metode yang digunakan untuk menganalisis perkembangan produksi, konsumsi dan impor kedelai adalah metode analisis deskriptif. Metode yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor kedelai di Indonesia adalah metode analisis linear berganda dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* program *eviews 4.1*. Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh variabel produksi kedelai domestik, harga kedelai domestik, harga kedelai luar negeri, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika dan *dummy* tarif impor sebesar 10 dan 5 persen terhadap volume impor kedelai ke Indonesia. Selama kurun waktu 1997 hingga 2006, secara umum produksi kedelai domestik cenderung mengalami penurunan dengan hasil yang relatif rendah. Penurunan produksi tersebut disebabkan oleh

⁴⁶ Adlin Imam, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi Indonesia”, diunduh dari <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/epb/article/view/121> pada 16 Maret 2017.

penurunan luas panen kedelai tiap tahunnya dan rendahnya nilai produktivitas. Sementara itu, pertumbuhan permintaan kedelai cukup pesat selama beberapa tahun terakhir dan relatif tinggi, terutama untuk kebutuhan konsumsi yang digunakan untuk keperluan rumah tangga dan bahan baku industri. Hal tersebut memaksa Indonesia untuk melakukan impor. Dari tahun ke tahun impor kedelai relatif tinggi, sekitar 60 persen kebutuhan dalam negeri dipenuhi dengan impor. Volume impor kedelai secara nyata dipengaruhi oleh harga kedelai 3 domestik, harga kedelai luar negeri, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika dan dummy penetapan tarif impor sebesar 10 persen. Untuk meningkatkan produksi kedelai domestik agar Indonesia tidak terlalu bergantung pada impor adalah melalui peningkatan luas areal panen kedelai dan peningkatan produktivitas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa program, seperti mengeksplor dan membuka lahan baru yang cocok untuk ditanami kedelai, pembagian benih unggul dan penyuluhan teknis budidaya kedelai yang tepat dan sesuai. Setelah produksi kedelai domestik dapat ditingkatkan, maka pemerintah dapat mengatur besarnya tarif impor yang akan dikenakan agar harga kedelai domestik dapat dikontrol. Jika harga kedelai internasional tinggi, maka tarif impor dapat diturunkan dan jika harga kedelai internasional rendah, maka tarif impor dapat dinaikkan. Berdasarkan hasil penelitian, penetapan tarif impor sebesar 10 persen dapat mengurangi impor. Dengan ditetapkannya tarif sebesar 10 persen, harga kedelai

impor akan meningkat, hal tersebut dapat memacu minat petani kedelai untuk kembali berproduksi sehingga volume impor dapat berkurang.⁴⁷

Edward Christianto “Faktor Yang Memengaruhi Volume Impor Beras Di Indonesia”. Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Sektor sumber daya alam yang dapat dikembangkan dari Indonesia adalah sektor pertanian karena ditunjang dengan struktur tanah yang baik untuk digunakan bercocok tanam. Pertanian Indonesia dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan warga negara Indonesia seperti penenuhan kebutuhan pangan dan papan. Dalam kebutuhan pangan, sektor pertanian digunakan untuk memproduksi beras yang merupakan makanan pokok warga negara Indonesia secara umum. Oleh karena itu, beras harus selalu tersedia dan tidak boleh ada kekurangan stok beras untuk dalam negeri. Kebutuhan beras dalam negeri saat ini sangat tinggi, sedangkan produksi beras yang dihasilkan dalam negeri dapat melebihi kebutuhan dan dapat juga mengalami kekurangan kebutuhan beras. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk mencukupi kebutuhan beras adalah melakukan impor beras dari negara lain. Akan tetapi, volume impor yang dilakukan oleh pemerintah sangat tinggi. Tingginya volume impor beras ini dapat

⁴⁷Popy Anggasari, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Kedelai Indonesia” , diunduh dari <http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/18103/3/H08pan.pdf> pada 08 Juli 2017.

disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu produksi beras dalam negeri, harga beras dunia dan jumlah konsumsi beras per kapita masyarakat Indonesia.⁴⁸

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata hipo yang berarti ragu dan tesis yang berarti benar, jadi hipotesis adalah kebenaran yang masih diragukan.⁴⁹ Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian oleh karena itu rumusan masalah biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁵⁰

Ho: Diduga tidak terdapat pengaruh positif antara inflasi dan kurs mata uang terhadap jumlah transaksi impor.

H_a : Diduga terdapat pengaruh positif antara inflasi dan kurs mata uang terhadap jumlah transaksi impor.

⁴⁸ Edward Christianto, "Faktor yang Memengaruhi Volume Impor Beras Di Indonesia" diunduh dari http://lp3m.asia.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/Edward-Christianto_Faktor-yang-mempengaruhi-volume-impor-beras-di-Indonesia.pdf pada 08 Juli 2017.

⁴⁹ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta : Salemba Empat, 2014), 44

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2010), 93